



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI MTS RAUDLATUL ULUM

Dewi Mulyani

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: dewimulyani@gmail.com

Abstrak

Peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan Kepala Sekolah Pendidikan Daarul Ma'rifat Lampung Selatan yang fokus dari sudut pandang kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Kepala Sekolah Pendidikan Raudlatul Ulum dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di SD, SMP, dan kejuruan Raudlatul Ulum. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan Kepala Sekolah Raudlatul Ulum berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kepala Sekolah Raudlatul Ulum memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Kepala Sekolah MTS Raudlatul Ulum memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Kepala Sekolah mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam yayasan. Kepala Sekolah dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Kepala Sekolah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional, Lembaga Pendidikan Raudlatul Ulum

Abstract

Therefore the researchers tried to analyze the leadership of the chairman of the Institute of Education Institutions Raudlatul Ulum focused from the point of view of his emotional intelligence. This research is a qualitative research that describes the leadership of the Chairman of the Institute of Education Institutions Raudlatul Ulum and analyze the point of view of emotional intelligence. This research was conducted with observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data using triangulation techniques, which in this study is more emphasized to triangulation techniques sources. The source is all citizens of the good foundation of board, environment, people around including teachers in elementary, junior high and vocational school Raudlatul Ulum. The source will contain the leadership data of the chairman of the Raudlatul Ulum Foundation based on emotional intelligence. The results showed that, chairman of the foundation Raudlatul Ulum have good

leadership regarded from the angle of emotional intelligence. The results of the analysis show that the chairman of the foundation runs a primal leadership leadership very well. It is proven by triangulation of data and source. Chairman of the Daarul Ma'rifat Institute of Educational Institutions Intercession Tulang Bawang has a high commitment to the future vision, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibility. The chairman of the foundation takes an emotional approach to all citizens within the foundation. The Chairman of the Foundation is able to read his own emotions and recognize their impact using instinct to guide decisions, know their strengths and limitations, be able to control emotions and show honesty and integrity, trustworthiness. Chairman of the Foundation has self-awareness and good self-management, good social awareness and good relations management.

Keywords: Leadership, Chairman of the Foundation, Emotional Intelligence, Education Institution Raudlatul Ulum .

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (*EQ*) telah diterima menjadi kependekan dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (*IQ*). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi (Annas, 2017).

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya. (Wahidin, 2017) Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada *IQ*. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya (Nanggala, 2020).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain (Munandar, 2020). Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya (Maya Ayu K, Andi Warisno, 2021). Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat *primal* (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi.

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain *primal leadership*, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati.

Kemampuan pemimpin untuk untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance*, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance* (Efrina & Warisno, 2021). Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan antusiasme pemimpin. Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perikat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar *primal leadership* ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk

memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang resonan.

Pemimpin dengan *EQ* tinggi akan mampu memotivasi diri, lalu beresonansi pada orang-orang di sekelilingnya, Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Lagi-lagi amat disayangkan, pendidikan kita miskin konsep dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*), bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan *EQ* ini amat penting guna menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif karena semua menuntut adanya kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan. Pluralitas etnis, agama, dan budaya akan menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai tumbuhnya budaya dialogis dan sikap empati.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dalam hal ini ada sesuatu yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan Keefektifan kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (*EQ*) di lembaga pendidikan MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Sidomulyo yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (*EQ*), hal ini terlihat dari pengamatan sementara oleh peneliti bahwa Ketua MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Sidomulyo menggunakan kecerdasan emosional (*EQ*) dalam kinerjanya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Kepala Sekolah Pendidikan Raudlatul Ulum dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di SD, SMP, dan kejuruan Raudlatul Ulum . Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan Kepala Sekolah Raudlatul Ulum berdasarkan kecerdasan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan subfokus penelitian, diketahui bahwa Kepala Sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang profesional dan ini hanya bisa dimiliki oleh Kepala Sekolah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Kepala Sekolah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Kepala Sekolah yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (*open mindedness*), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Kepala Sekolah itu sendiri. Untuk itu, seorang Kepala Sekolah wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Yayasan.

Apabila Kepala Sekolah ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memerhatikan kesejahteraan anggota stafnya. Kesejahteraan itu meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan material menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu gaji yang cukup, diberikannya fasilitas perumahan, transportasi, dan fasilitas material lainnya. Kesejahteraan batin meliputi perasaan aman, perasaan diakui/diterima, perasaan diperlakukan adil, perasaan memperoleh harga diri, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Thomas Gorodon dalam buku *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seseorang pemimpin, hanya bila mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka.

Perasaan memperoleh harga diri anggota staf akan tumbuh dan berkembang jika ia merasa bekerja dengan orang lain dan bukan merasa bekerja untuk orang lain. Kepala Sekolah yang hanya sekadar menjalankan SK atau perintah atasan dan menjadikan stafnya sebagai robot-robot yang hanya menjalankan instruksinya, akan merusak harga diri staf. Hal ini berimplikasi pada rusak dan hancurnya moral kerja staf. Kepala Sekolah sebagai *leader* dalam dunia pendidikan hendaknya menjauhkan diri dari sikap otoriter. Kepala Sekolah hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih tinggi dan menempatkan dirinya di luar dan di atas kelompok (*working on a group*) sehingga melulu menuntut untuk dihormati. Ia hendaknya berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing, menghimpun.

Oleh karena itu, hendaknya ia merasa bahwa tempatnya berada di tengahaengah kelompok (*working with in a group*). Hal penting lain sebagai indikasi profesionalitas Kepala Sekolah adalah adanya transparansi. Dengan adanya transparansi, semua pihak saling tahu. Hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa senasib dan sepenanggungan. Transparansi membuat anggota terlibat secara emosional untuk turut andil memajukan sekolah. Transparansi akan mengikis kecurigaan. Dalam situasi ini iklim kebersamaan akan tumbuh. Lalu, dengan adanya transparansi dalam berbagai hal, terlebih dalam hubungan kerja.

Demikianlah, Kepala Sekolah Lembaga Pendidikan MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan harus menjadi teladan bagi bawahannya. Ia bisa memberikan teladan dan siap ditiru. Kepala Sekolah berhasil untuk bisa menunjukkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Kepala Sekolah mempunyai stabilitas emosi dan mampu mengatur dirinya sendiri yang baik, mempunyai empati yang tinggi, selalu memberi motivasi dan mempunyai anatomi-neurologi kepemimpinan yang baik sehingga memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan organisasi yayasan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kepala Sekolah Raudlatul Ulum memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Kepala Sekolah MTs Raudlatul Ulum memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Kepala Sekolah mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam yayasan. Kepala Sekolah dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Kepala Sekolah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132-142.
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). *Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin*. 3.
- Maya Ayu K, Andi Warisno, N. H. (2021). Fungsi Manajerial Kepala MAdrasah Dalam Menciptakan MAdrasah Efektif di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadin Kecamatan JAti Agung Kabupten Lampung. *Jurnal*

MubtadiinMubtadiin, 7 No. 2(Juli-Desember 2021), 29–45.

Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>

Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>

Wahidin, U. (2017). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 408–418.
<https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>